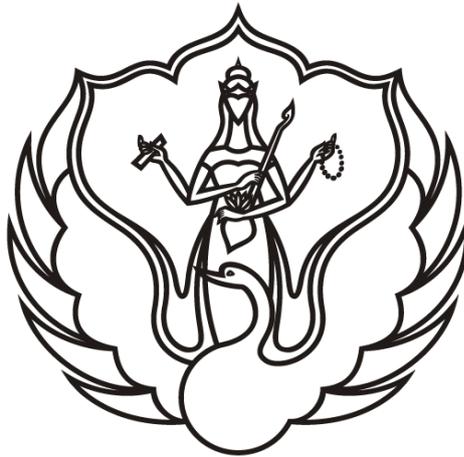


SKRIPSI
GENDING USANG



Oleh:
Romadani Saputra
NIM: 1611636011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

SKRIPSI
GENDING USANG



Oleh:
Romadani Saputra
NIM: 1611636011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 20 Juli 2020

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP. 1962201091987032001 / NIDN. 0009016207

Dosen Pembimbing I/Anggota

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

NIP. 195808151980032002 / NIDN. 0015085806

Dosen Pembimbing II/Anggota

Drs. Y. Subawa, M.Sn

NIP. 196001011985031009 / NIDN. 0001016026

Penguji Ahli/Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP. 195902271985031003 / NIDN. 0027025902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Penulis

Romadani Saputra

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat serta karuniaNya yang begitu melimpah di dalam kehidupan saya, hingga saya mampu menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi tari “*Gending Usang*” dengan penuh sukacita, penuh arti dan penuh pembelajaran. Karya tari dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari “*Gending Usang*” dimaknai sebagai sebuah proses pendewasaan diri. Dalam sebuah proses pendewasaan diri, tentu banyak sekali permasalahan yang mengiringi. Sikap/prilaku, pemikiran, dan tutur kata. Hal tersebut tentunya sangat wajar terjadi di sebuah proses, karena sebuah permasalahan mampu mengajarkan kita untuk tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari permasalahan tersebut, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik secara sengaja ataupun tidak. Dalam kesempatan ini pula, saya ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perwujudan karya dan skripsi tari “*Gending Usang*”.

1. Kepada kedua orang tua saya, Jalia dan Nuhasan (Alm). Terima kasih telah menjadi orang tua yang telah mendidik, merawat, serta membesarkan saya hingga akhirnya saya bisa sampai pada tahap penyelesaian pendidikan S1 ini. Ibu adalah sosok wanita kuat yang rela

berjuang sendiri demi mengutamakan pendidikan untuk anaknya. Saya meyakini, bahwa setiap ibu memiliki harapan besar pada anaknya agar menjadi pribadi yang sukses. Semoga do'a dan harapan tersebut dapat terwujud.

2. Kepada Saudari-saudariku (*Ayuk-ayukku*), tersayang. Terima kasih telah memberikan dukungan hingga semangat yang luar biasa kepada adikmu ini. Terima kasih juga telah berusaha memahami adik bungsumu ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat serta melindungi kalian dimanapun berada.
3. Kepada Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan. Terima kasih juga kepada ibu dan bapak yang selalu siap mengarahkan dan melayani saya apabila ada permasalahan yang dihadapi ketika proses Tugas Akhir. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan, semoga ibu dan bapak selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan oleh Allah SWT.
4. Kepada Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku Dosen Pembimbing I karya Tugas Akhir "*Gending Usang*". Terima kasih atas waktu dan pikiran yang diluangkan untuk memberikan bimbingan Tugas Akhir kepada saya dari proses pengajuan proposal Tugas Akhir, pengkaryaan, naskah tari hingga pertanggungjawaban. Berbagai macam nasehat, saran maupun kritik ibu sampaikan, baik berhubungan dengan karya maupun psikis penata hingga karya dan skripsi ini selesai. Semua

yang telah ibu berikan sangat bermanfaat bagi saya, semoga segala ilmu yang saya terima dari ibu dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang.

5. Kepada Drs. Y. Subowo, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II karya Tugas Akhir "*Gending Usang*". Terima kasih juga atas waktu dan pikiran yang bapak luangkan untuk memberikan bimbingan Tugas Akhir kepada saya. Semoga ilmu yang bapak berikan pada saya dapat saya terapkan nantinya. Terima kasih juga atas perhatian dan semangat yang bapak berikan. Semoga kebaikan bapak dibalas oleh Tuhan.
6. Kepada Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Dosen Penguji Ahli. Terima kasih atas kritik, saran dan masukan baik dalam pengkaryaan maupun penulisan skripsi. Sehingga isi dalam skripsi ini jauh lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi tentang karya yang bapak berikan sangat berguna bagi saya untuk ke depannya, sehingga saya dapat menciptakan karya jauh lebih baik lagi.
7. Kepada Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn, Dosen Wali dan orang tua pengganti yang mendampingi saya dalam proses belajar selama empat tahun di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Terima kasih telah menjadi ibu kedua saya di kampus. Terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta semangat kepada saya selama masa perkuliahan. Walaupun dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini, ibu dan saya tidak terlalu banyak berkomunikasi. Tetapi saya percaya bahwa ibu selalu memberikan dukungan dan semangat di setiap tatapan dan senyuman

yang ibu lontarkan kepada saya. Semoga semangat dan dukungan itu selalu dapat saya rasakan sampai kapanpun itu.

8. Kepada Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum, Dosen Jurusan Tari yang seringkali memberikan nasihat serta semangat dan telah menganggap saya seperti anak sendiri. Terima kasih telah memberikan perhatian pada saya sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan SI ini tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT selalu melindungi bapak.
9. Kepada Penari Ayang Sophia, Putri Lestari, Ni Made Oliftyansi Santi Dewi, Widya Yuli Sartika, Devi Oktavia Rama, Ranty Muwa Pratama, Cindy Septriani, Tiwi Febrimaninggrat dan Bella Novita. Terima kasih telah meluangkan dan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran demi terwujudnya koreografi "*Gending Usang*". Semangat serta dorongan yang kalian berikan, sangat berkontribusi dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.
10. Kepada Kiki Andrian, S.Sn sebagai penata musik dalam karya tari *Gending Usang* ini. Terima kasih atas diskusi yang selalu dilakukan sehingga muncul sebuah kesepakatan yang baik dalam terciptanya musik iringan karya tari *Gending Usang*. Waktu, tenaga, dan pikiran yang bang Kiki berikan demi terwujudnya musik iringan ini sangat saya apresiasi. Semoga proses berkesenian bang Kiki dalam bermusik selalu diberikan kelancaran oleh Allah SWT.

11. Kepada bapak Raden Gunawan, S.Sos selaku Ketua Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Ayah kedua bagi saya yang selalu selalu memberikan dukungan dalam proses berkesenian. Terima kasih atas kebaikan yang selalu bapak lakukan pada saya. Semoga Allah SWT selalu melindungi bapak Raden sekeluarga.
12. Anwar Kurniawan, Almin Syahril, dan Bunga Ghullaisyah, orang yang selalu membantu saya dalam mewujudkan ide-ide yang ada dalam pikiran saya. Terima kasih selalu setia membantu dan memberikan dukungan pada saya dalam proses berkesenian selama ini. Tetap menjadi orang baik yang selalu ikhlas dalam membantu entah pada siapapun itu,
13. Kepada Rusnanda, Eki Saputra, Muhammad Syaifullah, Trisna Loli Anjani, Ceicilia Sonia Dubu, Cholifatul Nur Laili, Joe Fernando, Lian Saputra, Gustira Monita, Maharani Arnisanuari, Bella Asmanabillah, Jelviando dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas energi positif yang telah diberikan. Dorongan serta semangat yang kalian berikan akan selalu saya ingat dan saya kenang.
14. Kepada teman seperjuangan GEMA TALA mahasiswa tari angkatan 2016, keluarga kedua bagi saya di kampus ISI Yogyakarta. Lingkaran kekeluargaan yang telah kita bina dari awal menginjakkan kaki di kampus ISI Yogyakarta telah menguatkan langkah saya hingga akhirnya saya

dapat menyelesaikan masa perkuliahan ini. Terima kasih karena telah saling menguatkan satu sama lain. Semoga lingkaran kekeluargaan dan tali silaturahmi ini tidak pernah putus dan dapat terus terjaga selamanya.

Keberhasilan dan kesuksesan karya berikut skripsi ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Tentunya saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang berkontribusi dalam proses karya “*Gending Usang*” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga ikatan kekeluargaan yang kita bangun bisa terus terjalin dan terjaga sampai selamanya. Di balik penulisan karya ini tentu terdapat kekurangan dalam beberapa hal. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik. Terima kasih.

Penulis

Romadani Saputra

RINGKASAN

“*Gending Usang*”

Oleh

Romadani Saputra

(1611636011)

Karya tari berjudul “*Gending Usang*” merupakan sebuah bentuk respon dari penata terhadap berkembangnya isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu. Tari Gending Sriwijaya adalah salah satu identitas budaya kota Palembang. Akan tetapi, pada tahun 2017 lalu berkembang sebuah perspektif terhadap tari Gending Sriwijaya yang menilai tarian ini tidak islami dan tidak sesuai dengan tradisi dan kebiasaan yang ada di kota Palembang saat sekarang yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Tari Gending Sriwijaya dinilai sebagai tarian yang bernuansakan Hindu-Buddha. Padahal, tari Gending Sriwijaya jika dijadikan sebagai *cultural icon* (ikon budaya) tidak bisa direduksi menjadi kebutuhan agama tertentu sebab kehadirannya memberikan dimensi toleransi bagi setiap pemeluk agama, sehingga penghapusan tari Gending Sriwijaya tidak dibenarkan dalam konteks kebudayaan.

Dalam wujud melestarikan dan menjaga budaya daerah sendiri yaitu tari Gending Sriwijaya, karya tari *Gending Usang* lahir dari rasa takut akan kehilangan aset budaya yang telah lama hadir tersebut. Dipilih delapan penari putri yaitu tujuh penari putri sebagai penari inti yang meminjam konsep penari ganjil pada tari Gending Sriwijaya. Serta, satu penari putri yang menyimbolkan budaya Islam. Gerak yang digunakan bersumber dari tari Gending Sriwijaya dan Gerak Melayu Palembang (*Dana* dan *Kincat Zapin Arab Palembang*).

Busana dalam koreografi ini menggunakan bahan Songket dan Jumputan Palembang dengan pilihan warna lebih pada warna merah, emas, dan hijau. Musik tari diformat dalam bentuk rekaman dengan menyesuaikan suasana peradegan yaitu musik bernuansa Hindu-Buddha dan Melayu Islami. Karya tari ini dibagi menjadi enam adegan. Dramatik tari memvisualkan tentang penyingkiran budaya diambil dari esensi terhadap fenomena permasalahan yang terjadi pada tari Gending Sriwijaya tersebut. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati kepada para penikmat agar dapat memposisikan diri secara tepat dalam melihat fenomena tersebut sehingga muncul rasa kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya tanah Sriwijaya yaitu Tari Gending Sriwijaya.

Kata Kunci : *Gending Sriwijaya, Isu Pemusnahan, Tari Kelompok.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	16
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	17
D. Tinjauan Sumber	18
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	25
A. Kerangka Dasar Pemikiran	25
B. Konsep Dasar Tari.....	26
1. Rangsang Tari	26
2. Tema Tari	27
3. Judul Tari	28
4. Bentuk dan Cara Ungkap	29
C. Konsep Garap Tari	34
1. Gerak	34

2. Penari.....	35
3. Musik Tari.....	36
4. Rias dan Busana	38
5. Pemanggungan	44
a. Ruang Tari.....	44
b. Area/Lokasi Pementasan	45
c. Tata Rupa Pentas.....	46
d. Tata Cahaya.....	47
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	48
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	48
1. Metode Penciptaan	48
2. Tahapan Proses Penciptaan	48
a. Tahapan Awal	49
1) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	49
2) Pemilihan dan Penetapan Gerak.....	51
3) Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....	52
4) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	53
5) Penetapan Penata Musik dan Instrumen Musik.....	57
6) Pemilihan Rias dan Busana.....	58
b. Tahapan Lanjutan.....	61
1) Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	61
2) Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	66
3) Proses Penata Tari dengan Penata Busana.....	67

B. Hasil Penciptaan.....	69
1. Urutan Adegan	70
2. Deskripsi Motif dan Gerak.....	76
3. Rias dan Busana	80
4. Musik Tari.....	81
5. Properti Tari	81
BAB IV PENUTUP	84
DAFTAR SUMBER ACUAN	87
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Foto para penari tari Penyambutan di Palembang pada tahun 1875	4
Gambar 2. Foto para penari tari Penyambutan di Palembang pada tahun 1900 yang sedang berdiri berjejer	4
Gambar 3. Foto dua orang penari tari Penyambutan di Palembang pada tahun 1935 berada di depan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (sekarang).....	5
Gambar 4. Piagam Penghargaan kepada Gerry Iskandar sebagai pemenang lomba tari sambut Palembang Darussalam	12
Gambar 5. Busana <i>dodot</i> pada tari Gending Sriwijaya menggunakan tekstil songket berwarna merah.	39
Gambar 6. Busana wanita melayu Palembang menggunakan baju kurung dan songket	40
Gambar 7. <i>Tanggai</i> Lampung yang memiliki desain tertutup	42
Gambar 8. <i>Tanggai</i> Palembang yang memiliki cincin dan desain terbuka.....	42
Gambar 9. Delapan <i>Tanggai</i> Palembang yang memiliki cincin dan desain	43
Gambar 10. <i>Tanggai</i> yang telah dialihwujudkan menjadi <i>headpieces</i>	44

Gambar 11. Bahan jumputan Palembang berwarna hijau sebagai bahan dasar untuk busana nuansa Melayu Islam	68
Gambar 12. <i>Pose</i> penari dengan sikap <i>Mudra</i> Buddha.....	72
Gambar 13. Sikap penari dalam adegan bertemunya penari simbolik Hindu-Buddha dan penari simbolik Islam.....	73
Gambar 14. <i>Pose</i> penari dalam <i>ending</i> karya dengan posisi dua penari simbolik budaya Hindu-Buddha dan Islam yang saling berdampingan	75
Gambar 15. Sikap <i>Mudra</i> Buddha	76
Gambar 16. Sikap <i>Abhaya Mudra</i> Buddha berjalan	76
Gambar 17. Sikap tangan pada motif Kecubung kanan.....	77
Gambar 18. Sikap tangan penari saat proses gerak pada motif Kecubung	77
Gambar 19. <i>Pose</i> pada motif <i>Wok Wok Wok</i> dihitungan kedelapan	78
Gambar 20. Sikap tangan penari <i>ukel</i> dan kaki kiri jinjit saat melakukan motif <i>Dana</i>	79
Gambar 21. Sikap penari dalam motif <i>Lenggang</i> yang dilakukan dengan variasi <i>level</i> dan arah hadap.....	79
Gambar 22. Sikap tangan <i>taqzim</i> pada penari saat melakukan motif Dua Budaya	80
Gambar 23. Penari menggunakan properti <i>Tanggai</i> yang terbuat dari	

lempengan tembaga.....	82
Gambar 24. Properti <i>Tanggai</i> yang terbuat dari busa hati	83
Gambar 25. Desain busana <i>dodot</i> modifikasi pada adegan nuansa budaya Hindu-Buddha pada karya tari <i>Gending Usang</i> oleh Almin Syahril	93
Gambar 26. Busana penari simbolisasi budaya Islam yang menggunakan selendang panjang penutup kepala.....	94
Gambar 27. Busana penari simbolisasi budaya Hindu-Buddha yang usang diwujudkan dengan pemilihan warna abu-abu.....	94
Gambar 28. Desain baju kurung modifikasi pada adegan nuansa budaya Islam pada karya tari <i>Gending Usang</i> oleh Almin Syahril	95
Gambar 29. Desain busana penari pada adegan <i>ending</i> dalam karya tari <i>Gending Usang</i> menggunakan <i>Tanggai</i> yang terbuat dari busa hati oleh Almin Syahril	96
Gambar 30. Alat musik <i>Kromong</i>	101
Gambar 31. Alat musik Lonceng	101
Gambar 32. Alat musik Gong	102
Gambar 33. Alat musik Bedug.....	102
Gambar 34. Alat musik Biola	103

Gambar 35. Alat musik Akordion.....	103
Gambar 36. Alat musik Darbuka.	104
Gambar 37. Alat musik Gendang Melayu	104
Gambar 38. Alat musik Rebana	105
Gambar 39. Alat musik <i>Bass</i>	105
Gambar 40. Alat musik Gitar.	106
Gambar 41. Alat musik Organ	106
Gambar 42. Alat musik Simbal.....	107
Gambar 43. Alat musik Tamborin	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Jadwal latihan, seleksi dan pertanggung jawaban	90
Lampiran 2 Nama-nama pendukung karya	91
Lampiran 3 Sinopsis.....	92
Lampiran 4 Rias dan Busana	93
Lampiran 5 <i>Tembang</i>	97
Lampiran 6 Kartu Bimbingan Tugas Akhir	98
Lampiran 7 <i>Lighting Plot</i>	99
Lampiran 8 Notasi Musik Tari	99
Lampiran 9 Alat-alat Musik	100
Lampiran 10 Pola Lantai.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari berjudul “*Gending Usang*” merupakan sebuah bentuk respon dari penata terhadap berkembangnya isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu. Penata sebagai generasi muda yang memiliki latar belakang berdarah asli Sumatera Selatan (Banyuasin), merasa terpanggil dan tergerak untuk mencoba menelusuri dan mengungkap kebenaran tentang apa yang sebenarnya terjadi dibalik mencuatnya isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya penata dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan asli daerah sendiri yaitu tari Gending Sriwijaya. Muncul pertanyaan, bagaimana isu pemusnahan tersebut dapat mencuat kepermukaan dan berkembang dikhalayak ramai?

Penelusuran penata, dimulai dengan membaca dan mencermati beberapa artikel *online* yang memberitakan tentang isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya tersebut. Beberapa artikel, memberikan informasi bahwa adanya perspektif terhadap tari Gending Sriwijaya. Sudut pandang yang memberikan penilaian terhadap tari Gending Sriwijaya yang ternyata dinilai tidak Islami dan tidak sesuai dengan tradisi dan kebiasaan yang ada di kota Palembang saat sekarang. Hal tersebut didapat ketika memahami pernyataan dari seorang kepala Dinas Kebudayaan Kota Palembang periode tahun 2017-2018 yang mengatakan bahwa tari Gending Sriwijaya kurang mencerminkan Palembang Darussalam yang sarat akan nuansa Islami.

“Selama ini kalau ada tamu atau penyambutan pakai tari Gending Sriwijaya atau tari Tanggai. Padahal tarian itu bukan adat istiadat kita, mulai dari gerakan, pakaian penari dan musik dalam tari Gending Sriwijaya indentik dengan ajaran agama lain yakni Hindu-Buddha.”¹

Dalam artikel *online* berjudul “Tonjolan Palembang Darussalam, Tari Sambut Bakal Diganti” ditulis oleh Awid Durrohman yang telah dipaparkan di atas menginformasikan bahwa tari Gending Sriwijaya dinilai sebagai tarian yang bernuansa budaya Hindu-Buddha, sesuatu yang sama sekali tidak mencerminkan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di kota Palembang saat ini. Menurut interpretasi penata, hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya pemberitaan tentang isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu.

Berdasarkan sejarah, kota Palembang dilatarbelakangi oleh dua periode masa kejayaan sejarah yang besar. Pertama, diawali dengan masa kejayaan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 sampai ke-9 M.² Lalu, dilanjutkan pada masa kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17 dan ke-18.³ Kedua masa kejayaan sejarah ini berpengaruh terhadap lahirnya budaya yang ada di Palembang. Secara kultural, Kerajaan Sriwijaya telah tampil sebagai pusat pengajaran agama Buddha di Asia Tenggara. Ibukota Sriwijaya (Bukit Siguntang) telah menjadi pusat untuk mempelajari agama Buddha.⁴

¹ Awid Durrohman, “Tonjolan Palembang Darussalam, Tari Sambut Bakal Diganti”, <https://koransn.com/tonjolan-palembang-darussalam-tari-sambut-bakal-diganti/> (Diterbitkan pada 15 Maret 2017 dan diakses pada 19 Februari 2020, pukul 20.21)

² Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016, 15.

³ Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016, 36.

⁴ Mahmud, Kiagus Imran. *Sejarah Palembang*. Palembang: Penerbit Anggrek, 2008, 13.

Sehingga masa Kerajaan Sriwijaya membawa kebudayaan Buddha Mahayana⁵. Sedangkan, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, tumbuh dan berkembangnya kebudayaan (kesenian) sangat dipengaruhi oleh agama Islam.⁶

Berdasarkan sumber sejarah Melayu, cerita tutur Palembang, maupun sumber kolonial diketahui bahwa budaya Palembang mempunyai “keunikan”. Lingkaran budaya lokal dengan budaya asing (Hindu/Buddha dan Islam) tercermin dalam kehidupan di lingkungan keraton dan masyarakat Palembang. Unsur-unsur sosio-budaya tersebut, tersebar di berbagai aspek kehidupan, antara lain: busana/pakaian (*fashion*), makanan (kuliner), bahasa, sastra, seni tari, dan sebagainya.⁷ Dalam aspek kesenian, terutama seni tari, munculnya tari-tarian di Palembang, terjadi setelah masa Kesultanan Palembang dalam pendudukan kolonial Belanda. Hal ini diketahui dari tiga sumber gambar hitam putih berangka tahun 1875, tahun 1900, dan tahun 1935.⁸

⁵ I Wayan Dana dan I Made Arista, *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 5.

⁶ Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016, 165.

⁷ Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016, 141.

⁸ Yudhy Syarofie, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2014, 30-31.



SUMBER: SYAROFIE, 2014: 30

Gambar. 1. Foto para penari tari Penyambutan di Palembang pada tahun 1875.
(Foto: diambil dari buku *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* karya Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, 2016, 166)



SUMBER: SYAROFIE, 2014: 31

Gambar. 2. Foto para penari tari Penyambutan di Palembang pada tahun 1900 yang sedang berdiri berjejer.
(Foto: diambil dari buku *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* karya Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, 2016, 167)



DOKUMEN: SYAROFIE, 2014: 31

Gambar. 3. Foto dua orang penari tari Penyambutan di Palembang pada tahun 1935 berada di depan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (sekarang).

(Foto: diambil dari buku *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* karya Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, 2016, 167)

Menurut Syarofie, perkembangan sejarah kesenian di Sumatera Selatan lebih tepatnya berkembang pesat pada saat kedatangan bala tentara Jepang ke Indonesia. Pembinaan kesenian, pada dasarnya bertujuan untuk kepentingan Jepang.⁹ Dipertengahan abad ke-20 muncul beberapa tarian tradisional Palembang, salah satunya adalah Tari Gending Sriwijaya.¹⁰ Terciptanya tari Gending Sriwijaya dilatarbelakangi oleh permintaan dari pemerintahan Jepang setempat yang ada di Karesidenan Palembang kepada jawatan penerangan (Hodohan) untuk menciptakan sebuah lagu dan tarian yang digunakan untuk

⁹ Yudhy Syarofie, *Tari Sambut di Sumatera Selatan*, Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan, 2013, 6-7.

¹⁰ Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016, 168.

menyambut tamu yang berkunjung di Sumatera Selatan, dalam suatu acara resmi.¹¹ Ahmad Dahlan Mahibat adalah seorang komponis yang menciptakan Syair Gending Sriwijaya. Syair Gending Sriwijaya tersebut kemudian disempurnakan kembali oleh Nungtjik A.R. Syair Gending Sriwijaya berisi tentang kemashuran dan keagungan kerajaan Sriwijaya dari dinasti Syailendra. Setelah syair dan lagu Gending Sriwijaya selesai diciptakan, dilanjutkan dengan proses penciptaan tari yang dilakukan oleh Miss Tina Haji Gung seorang penari profesional dibantu oleh Sukaenah A. Rozak sebagai ahli tari. Mereka berdua juga mengurus properti dan busana yang akan dipakai dalam pementasan Tari Gending Sriwijaya. Kemudian latihan tari dilakukan di Bioskop Saga.¹²

Tari Gending Sriwijaya diresmikan menjadi tari sambut kehormatan oleh Gubernur Sumatera Selatan H. Asnawi Mangku Alam tahun 1960an.¹³ Tari Gending Sriwijaya merupakan tari tradisional berasal dari kota Palembang yang berkembang di Provinsi Sumatera Selatan. Tari Gending Sriwijaya bukan warisan dari zaman kerajaan Sriwijaya, namun tari ini diciptakan pada zaman pemerintahan jepang yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu dengan tujuan untuk mengenang kemashyuran kerajaan Sriwijaya yang mengalami masa kejayaan pada abad ke-7 M.

¹¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, *Pesona Tari Sambut Sumatera Selatan*, Palembang: L-SAP, 2017, 2.

¹² Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, *Pesona Tari Sambut Sumatera Selatan*, Palembang: L-SAP, 2017, 3.

¹³ Treney Hera, "Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari", *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. II No. 2, September 2016, 7.

Menurut Elly Rudi yaitu seorang penari tari *Gending Sriwijaya* pada tahun 1965, judul tari *Gending Sriwijaya* terdiri dari dua suku kata yaitu *Gending* dan *Sriwijaya*. *Gending* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti irama dan *Sriwijaya* adalah nama sebuah kerajaan yang berdiri tahun 628 Masehi dan menjadi kerajaan maritim terkuat dan terbesar di kawasan Asia Tenggara. Sriwijaya merupakan pusat pendidikan agama Buddha dan salah satu pusat ritualnya adalah Bukit Siguntang yang berada di Palembang. Secara harafiah, *Gending Sriwijaya* mempunyai arti irama kerajaan Sriwijaya. Tari *Gending Sriwijaya* digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formil datang dan berkunjung ke Sumatera Selatan.¹⁴

Tari *Gending Sriwijaya* ditarikan oleh tiga belas orang penari putri. Tari ini ditarikan dalam jumlah ganjil. Menurut kepercayaan orang Palembang, jumlah ganjil membawa makna keberuntungan.¹⁵ Ketiga belas penari tersebut, terdiri dari: 1 orang penari utama pembawa tepak (tepak kapur sirih), 2 orang penari pembawa peridon (perlengkapan tepak), 6 orang penari pendamping (tiga di kanan dan tiga di kiri), 1 orang pembawa payung kebesaran (pembawa payung dulunya adalah penari putri, namun sekarang telah diganti dengan penari putra), 1 orang penyanyi *Gending Sriwijaya*, dan 2 orang pembawa tombak (dulunya dibawakan oleh penari putri, namun sekarang telah diganti dengan penari putra). Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar*

¹⁴ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, *Pesona Tari Sambut Sumatera Selatan*, Palembang: L-SAP, 2017, 1-2.

¹⁵ Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016, 169.

Koreografi Kelompok, menjelaskan dalam koreografi kelompok masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi. Penjelasan ini mengartikan bahwa tari Gending Sriwijaya dapat digolongkan ke dalam koreografi kelompok karena setiap penarinya memiliki peranan dan fungsi masing-masing. Busana tari Gending Sriwijaya menggunakan *dodotan* dan baju kurung dengan warna busana (*primary hues*) adalah merah sebagai ciri khas pakaian adat Sumatera Selatan. Tata busana tari Gending Sriwijaya memiliki corak ragam Melayu dan Islam sebagai dasar adat istiadat Palembang dengan perpaduan corak budaya yang telah ada di Palembang seperti Cina dan Arab.¹⁶

Tari Gending Sriwijaya memang tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Sriwijaya itu sendiri. Mengingat pengaruh kebudayaan dari kerajaan Sriwijaya yaitu agama Buddha Mahayana yang ikut hadir mengilhami terciptanya gerak-gerak pada tari Gending Sriwijaya.¹⁷ Seperti dipaparkan dalam buku *Pesona Tari Sambut Sumatera Selatan* bahwasanya ragam gerak tari Gending Sriwijaya dikombinasikan dengan unsur-unsur gerak Buddhisme dan gerak tapa Buddha yang berada di relief Candi Borobudur, serta ditambah unsur-unsur adat istiadat di wilayah *Batanghari Sembilan*.¹⁸

¹⁶ Treney Hera, "Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari", *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. II No. 2, September 2016, 53.

¹⁷ Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang muncul akibat perpaduan budaya India dengan budaya asli Nusantara. Pengaruh kebudayaan India yang sangat kental pada kerajaan ini adalah agama Buddha Mahayana. Di kutip pada buku I Wayan Dana dan I Made Arista, *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 5.

¹⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, *Pesona Tari Sambut Sumatera Selatan*, Palembang: L-SAP, 2017, 2.

Namun, sangat disayangkan pada tahun 2017 lalu berkembang sebuah isu tentang pemusnahan tari Gending Sriwijaya dalam upaya merampingkan “budaya kota” dengan alasan tidak sesuai dengan tradisi dan kebiasaan di masa sekarang, pemerintah saat itu sedang mempertimbangkan mengganti tari Gending Sriwijaya dengan sesuatu yang lebih sesuai dengan sentuhan Islam, agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di kota Palembang.

“...itu (Gending Sriwijaya) bukan budaya kita (Palembang Darussalam yang syarat akan budaya Islam). Gerakan, pakaian penari dan musiknya identik dengan ajaran Hindu dan Buddha.” Kata Sudirman Tegoeh yang merupakan Kepala Dinas Kebudayaan kota Palembang periode tahun 2017-2018 pada wawancara Tribun Sumsel, 2017 lalu.¹⁹

Dalam hal ini, konteks budaya Hindu-Buddha yang terkandung pada tari Gending Sriwijaya dinilai dari wujud visual busana, gerak dan musiknya. Menurut interpretasi penata, busana pada tari Gending Sriwijaya yang menggunakan *dodot* (dalam bahasa Jawa) atau *kemben* songket mungkin yang dinilai tidak mencerminkan budaya Palembang sekarang yang berkiblat pada budaya Islam yang syarat untuk menutup aurat. Gerak pada tari Gending Sriwijaya yang bersumber dari unsur-unsur gerak Buddhisme dan gerak tapa Buddha yang berada di relief Candi Borobudur juga mungkin sangat berbanding terbalik jika dihubungkan dengan budaya Islam Palembang Darussalam yang lebih mengarah ke budaya Melayu. Serta musik iringan tari Gending Srwijaya yang menggambarkan keluhuran budaya, kejayaan, dan

¹⁹ Yoan Mareta, Sariyatun, Leo Agung Sutimin, “Tari Gending Sriwijaya: Moralitas dalam Refleksi Historis Civil Society”. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 11 No. 2 Juni 2019, 333.

keagungan kemaharajaan Sriwijaya juga sangat tidak mencerminkan Budaya Islam Palembang Darussalam jika dihubungkan.

Guna menonjolkan Kota Palembang sebagai Palembang Darussalam, Pemerintah Kota Palembang melalui Dinas Kebudayaan Kota Palembang memiliki rencana akan mengganti tari penyambutan yang selama ini ditampilkan saat melakukan sambutan kepada tamu yang datang yakni Tari Gending Sriwijaya dengan tari sambut yang baru. Kepala Dinas Kebudayaan Palembang, Sudirman Tegoeh menjelaskan, nantinya tarian baru ini disebut sebagai Tari Palembang Darussalam.²⁰ Tarian ini nantinya akan mewakili kejayaan Kesultanan Palembang tempo dulu, sehingga bisa menjadi ciri khas dari Palembang dan Sumatera Selatan sekarang ini. Menanggapi hal demikian, penata sebagai warga yang berasal dari Sumatera Selatan menilai tindakan tersebut merupakan bentuk intoleransi dalam budaya. Rencana tersebut dapat mengakibatkan tergerusnya identitas budaya lama (Hindu-Buddha – Kerajaan Sriwijaya) oleh budaya baru (Islam – Kesultanan Palembang Darussalam).

Dalam sebuah artikel *online* “Info Publik” yang diterbitkan oleh Kusnadi dengan judul berita “Palembang Harus Punya Tari Sambut yang Islami”, membahas tentang rencana Dinas Kebudayaan Kota Palembang mengagas tarian sambut Palembang Darussalam. Palembang dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sudah saatnya memiliki tarian sendiri

²⁰ Awid Durrohman, “Tonjolkan Palembang Darussalam, Tari Sambut Bakal Diganti”, <https://koransn.com/tonjolkan-palembang-darussalam-tari-sambut-bakal-diganti/> (Diterbitkan pada 15 Maret 2017 dan diakses pada 19 Februari 2020, pukul 20.21)

yang gerakan, lagu atau musik pengiring dan pakaian penari bernuansa Islami kata Sudirman.²¹

“Kalau ditanya bagaimana gerakannya, saya tidak tahu. Saya bukan ahli tari, seniman atau budayawan. Tapi kami dari Kebudayaan mendiskusikan dengan ahli tari, seniman atau budayawan, mereka 100 persen mendukung. Mereka yang lebih paham,” ujar Sudirman dalam isi artikel tersebut.

Ia melanjutkan, pihaknya akan mengadakan lomba untuk cipta tari sambut Palembang Darussalam ini yang akan digelar setelah pemilihan Duta Budaya, sekitar akhir bulan April 2017 ujar Sudirman. Ia juga menginginkan tari sambut Palembang Darussalam diperkenalkan ke masyarakat, termasuk dipelajari di sekolah-sekolah.²²

Menanggapi berita tersebut, penata yang kebetulan saat itu menghadiri lomba cipta tari sambut Palembang Darussalam pada tahun 2017 di OPI Mall Jakabaring Palembang, telah menyaksikan wujud dari tari Mapak Palembang Darussalam karya Gerry Iskandar yang terpilih menjadi pemenang dalam lomba yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Palembang tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu pegawai Dinas Kebudayaan Kota Palembang melalui DM (*Direct Massage*) via media sosial Instagram yaitu Sari Aprilianti, bahwa Tari Mapak Palembang Darussalam mulanya diperkenalkan kepada masyarakat kota Palembang di Grand Atyasa

²¹ Kusnadi, “Palembang Harus Punya Tari Sambut yang Islami”, <http://infopublik.id/read/192854/palembang-harus-punya-tari-sambut-yang-islami.html?show=> di terbitkan pada 13 Maret 2017 pukul 18.00 WIB, diakses pada 20 Februari 2020, pukul 09.34 WIB.

²² Kusnadi, “Palembang Harus Punya Tari Sambut yang Islami”, <http://infopublik.id/read/192854/palembang-harus-punya-tari-sambut-yang-islami.html?show=> di terbitkan pada 13 Maret 2017 pukul 18.00 WIB, diakses pada 20 Februari 2020, pukul 09.34 WIB.

Palembang pada tahun 2018.²³ Penata juga mendapatkan informasi yang sama secara langsung dari pencipta tari Mapak Palembang Darussalam yaitu Gerry Iskandar atau Kak Geger tentang *launching* tari Mapak Palembang Darussalam tersebut. Setelah diperkenalkan, tari Mapak Palembang Darussalam karya Gerry Iskandar mengalami perubahan nama judul menjadi tari Jemput Tamu Palembang Darussalam. Hal ini dibuktikan dengan piagam penghargaan yang diberikan pada Gerry Iskandar.²⁴



Gambar 4. Piagam Penghargaan kepada Gerry Iskandar sebagai pemenang lomba tari sambut Palembang Darussalam.
(Foto. Gery Iskandar. 2020)

²³ Wawancara dengan Sari Aprilianti, via chatting Whatsapp pada tanggal 2 Maret 2020 2019, diizinkan dikutip.

²⁴ Wawancara dengan Gerry Iskandar, via DM (*Direct Message*) Instagram pada tanggal 2 Juni 2020, diizinkan dikutip.

Tari Jemput Tamu Palembang Darussalam juga mengalami perkembangan yaitu pada busana. Namun, sangat disayangkan menurut informasi yang penata dapatkan dari kedua narasumber yaitu Uni Sari dan Kak Geger sapaan akrab penata, setelah pergantian masa jabatan kepala Dinas Kebudayaan Kota Palembang periode tahun 2017-2018, tari Jemput Tamu Palembang Darussalam hanya empat kali dipertunjukan dari tahun 2018 sampai pada tahun 2020. Gerry Iskandar menambahkan mungkin butuh waktu yang cukup lama agar tari Jemput Tamu Palembang Darussalam dapat diterima masyarakat Palembang. Tetapi, menurut interpretasi penata tari Mapak Palembang Darussalam hanyalah sebatas program masa kerja jabatan, dimana ketika jabatan itu lengser maka program yang telah dilaksanakanpun juga akan ikut terhenti.

Setelah memicu kontroversi dengan pernyataan yang seolah-olah menganjurkan pemusnahan tari Gending Sriwijaya, pemerintah pusat menekankan bahwa pemerintah daerah tidak bermaksud untuk menghentikan tarian Gending Sriwijaya dan juga dua tarian lainnya yang diilhami oleh Sriwijaya yaitu tari Tanggai dan tari *Tepak Keraton*. Klarifikasi itu juga diberitakan dalam media online Sripoku.com berjudul Alex Noerdin Marah Besar Gara-gara Berita Tari Gending Sriwijaya bakal 'dimusnahkan'. Dalam berita tersebut, Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin marah besar, dan meminta pada Kepala Dinas Kebudayaan kota Palembang untuk meminta maaf

atas kesalahan dalam berbicara.²⁵ Namun, terlepas dari kepastiannya bahwa Gending Sriwijaya “tidak Islami”, pemerintah terbuka untuk umpan balik mengenai masalah ini.²⁶ Dalam tulisannya, Yoan Mareta, Sariyatun, dan Leo Agung Sutimin menyimpulkan bahwa tari Gending Sriwijaya jika dijadikan sebagai *cultural icon* (ikon budaya) tidak bisa direduksi menjadi kebutuhan agama tertentu sebab kehadirannya memberikan dimensi toleransi bagi setiap pemeluk agama, sehingga penghapusan tari Gending Sriwijaya tidak dibenarkan dalam konteks kebudayaan.²⁷

Dari pemaparan yang telah dinarasikan di atas, dapat disimpulkan bahwa isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu tidak terbukti kebenarannya. Pemerintah Dinas Kebudayaan kota Palembang tidak bermaksud untuk memusnahkan ataupun menghapus tari Gending Sriwijaya. Pada kenyataannya, pemerintah malah mengadakan acara lomba cipta tari Palembang Darussalam yang bertujuan untuk menambah khasanah kebudayaan terkhususnya perbendaharaan tari sambut di kota Palembang.

Sebelum munculnya pemikiran kritis untuk melakukan penelusuran terhadap pemberitaan dari objek yang penata pilih yaitu tari Gending Sriwijaya. Tentunya, penata mengalami sebuah rasa cemas dan ketakutan saat mendengar pemberitaan tersebut. Ketakutan yang dimaksud jika dianalogikan menjadi

²⁵ Abdul Hafiz, <https://palembang.tribunnews.com/amp/2017/03/20/alex-noerdin-marah-besar-gara-gara-berita-tari-gending-sriwijaya-bakal-dimusnahkan?page=all> (diterbitkan pada Senin, 20 Maret 2017, diunduh pada 2 April 2020)

²⁶ Yoan Mareta, Sariyatun, Leo Agung Sutimin, “Tari Gending Sriwijaya: Moralitas dalam Refleksi Historis Civil Society”. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 11 No. 2 Juni 2019, hlm. 333.

²⁷ Yoan Mareta, Sariyatun, Leo Agung Sutimin, “Tari Gending Sriwijaya: Moralitas dalam Refleksi Historis Civil Society”. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 11 No. 2 Juni 2019, hlm. 333.

sebuah pertanyaan adalah sebagai berikut. Bagaimana jika tari Gending Sriwijaya itu benar dimusnahkan? Pemikiran tersebut bukanlah do'a melainkan hanyalah sebuah rasa cemas yang dirasakan penata karena penata sebagai seorang warga asli Sumatera Selatan yang menempuh pendidikan tari, merasa belum dapat berkontribusi dalam upaya melestarikan aset budaya yang telah lama lahir tersebut apabila tari Gending Sriwijaya benar dimusnahkan. Rasa cemas tersebut mendorong penata untuk mencoba menciptakan karya tari bersumber dari tari Gending Sriwijaya sebagai upaya penata dalam melestarikan tari asal daerah sendiri. Penata mempunyai gagasan menjadikan esensi dari persoalan pada tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu menjadi dramatik dalam karya yang memvisualisasikan sebuah penyingkiran budaya lama (Hindu-Buddha – Kerajaan Sriwijaya) oleh budaya baru (Islam – Kesultanan Palembang Darussalam). Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati kepada para penikmat agar dapat memposisikan diri secara tepat dalam melihat fenomena tersebut sehingga muncul rasa kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya tanah Sriwijaya yaitu Tari Gending Sriwijaya. Penggunaan dramatik karya yang memvisualisasikan penyingkiran budaya lama oleh budaya baru tersebut juga merupakan wujud penolakan secara kritis oleh penata terhadap munculnya pemberitaan pemusnahan tari Gending Sriwijaya tahun 2017 lalu lewat karya tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari uraian yang disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan yaitu:

Bagaimana menciptakan karya tari bersumber dari tari Gending Sriwijaya yang memvisualisasikan dua simbol budaya yang ada di kota Palembang yaitu budaya Hindu-Buddha dan budaya Islam dengan dramatisasi konflik penyingkiran budaya lama (Hindu-Buddha) oleh budaya baru (Islam) ke dalam sebuah garap tari kelompok?

Pertanyaan kreatif ini mengarahkan pada hadirnya gagasan kreatif yang bersumber dari pengetahuan empiris penata. Beberapa gagasan yang dimaksud diantaranya, pemilihan judul karya “*Gending Usang*” yang berarti “Irama lama yang dilupakan”. Irama yang dimaksudkan penata yaitu mewakili tari Gending Sriwijaya dan budaya lama (Hindu-Buddha – Kerajaan Sriwijaya) yang seakan ingin dilupakan oleh budaya baru (Islam – Kesultanan Palembang Darussalam). Dalam wujud menciptakan karya yang bersumber dari tari Gending Sriwijaya maka dipilih delapan penari putri. Tujuh penari putri sebagai penari inti yang meminjam konsep penari ganjil pada tari Gending Sriwijaya yang bernuansa budaya Hindu-Buddha dan satu penari putri sebagai penari simbolik budaya Islam. Motif gerak yang akan dipilih berangkat dari motif gerak pada tari Gending Sriwijaya, untuk memunculkan nuansa budaya Hindu-Buddha serta motif gerak Melayu Palembang (*Dana* dan *Kincat Zapin*

Arab Palembang) untuk memunculkan suasana Islam Palembang Darussalan.²⁸ Terkait dalam memunculkan nuansa budaya Hindu-Buddha dan nuansa budaya Islam, maka digunakan musik iringan dalam format rekaman dengan konsep musik bernuansa Hindu-buddha dan Melayu Palembang. Busana yang digunakan menggunakan tekstil songket dan jumputan Palembang dengan perpaduan warna merah, emas, dan hijau. Dalam memperkuat dramatik karya terkait penyikiran budaya lama oleh budaya baru penata diarahkan untuk menggunakan properti berupa *Tanggai* yang dahulunya memiliki filosofi menjadi senjata dalam melumpuhkan lawan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu pula karya tari yang diciptakan ini. Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaat tari yang akan diciptakan ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan penciptaan

- a. Mengingatkan bahwa dalam konteks kebudayaan paham religi dan paham budaya tidak dapat disatukan.
- b. Upaya dalam mempertahankan kebudayaan yang ada di kota Palembang, baik dulu maupun sekarang.

²⁸ Motif *Dana* dan *Kincat Zapin* Arab Palembang dipinjam penata untuk memunculkan gerak dan nuansa budaya Melayu Islam.

- c. Menciptakan koreografi kelompok yang bersumber dari persoalan tari Gending Sriwijaya 2017 sebagai bentuk penolakan kritis terhadap konsepsi tentang kontroversi kontemporer yang menganjurkan penghapusan tari Gending Sriwijaya.
- d. Mengenalkan budaya yang ada di kota Palembang, Sumatera Selatan baik kebudayaan Hindu-Buddha yang dibawa oleh kerajaan Sriwijaya maupun budaya Islam yang dibawa oleh Kesultanan Palembang Darussalam.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menumbuhkan kesadaran dalam melestarikan kebudayaan daerah sendiri yaitu kebudayaan kota Palembang, Sumatera Selatan.
- b. Memperoleh wawasan baru akan budaya yang ada Sumatera Selatan yaitu tentang tari Gending Sriwijaya dan tari melayu bernuansa melayu Islami Palembang.
- c. Menjadi salah satu cara dalam mewujudkan revitalisasi budaya yang ada di Palembang.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tari pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan ide penciptaan. Beberapa sumber yang dibutuhkan terdiri dari:

1. Sumber Lisan

Sari Aprilianti, 38 tahun seorang pegawai di Dinas Kebudayaan kota Palembang menjadi narasumber dalam memperoleh informasi tentang munculnya isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya. Program karya cipta tari Palembang Darussalam tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Palembang merupakan latar belakang dari munculnya isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017. Sari Aprilianti menginformasikan bahwa isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya tidak benar. Sudirman Tegoeh Kepala Dinas Kebudayaan kota Palembang bermaksud untuk menambah khasanah perbendaharaan tari sambut di kota Palembang. Tetapi, sangat disayangkan tari Jemput Tamu Palembang Darussalam, menurut interpretasi penata hanya sebatas program kerja semata. Karena saat masa jabatan Sudirman Tegoeh habis, tari Jemput Tamu Palembang Darussalam belum mengalami perkembangan lagi. Informasi ini dapat menguatkan data penata dalam penulisan skripsi karya tari *Gending Usang*.

Gerry Iskandar, seorang pencipta tari Jemput Tamu Palembang Darussalam kota Palembang. Kak Geger nama sapaan akrab penata, merupakan seorang penata tari di kota Palembang yang aktif dalam berkarya. Informasi yang penata dapatkan terkait perkembangan tari Jemput Tamu Palembang Darussalam di kota Palembang adalah busana yang dikenakan telah mengalami perkembangan dari segi warna dan tekstil yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Setelah diperkenalkan pada

tahun 2018 sampai tahun 2020 pada masyarakat kota Palembang, tari Jemput Tamu Palembang Darussalam telah empat kali dipertunjukkan. Hal tersebut membutuhkan waktu dan proses yang lama untuk dapat bisa diterima oleh masyarakat kota Palembang. Informasi ini juga dapat membantu penata dalam memperjelas data dalam penulisan karya tari *Gending Usang*.

2. Sumber Pustaka

Dalam Jurnal Patanjala Vol. 11 No. 2 Juni 2019 dengan judul *Tari Gending Sriwijaya: Moralitass Dalam Refleksi Historis Civil Society* oleh Yoan Mareta, Sariyatun, dan Leo Agung Sutimin dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan skripsi karya tari tugas akhir ini. tulisan tersebut memberi pemahaman bahwasanya tari Gending Sriwijaya jika dijadikan sebagai *cultural icon* (ikon budaya) tidak bisa direduksi menjadi kebutuhan agama tertentu sebab kehadiran tari Gending Sriwijaya memberikan dimensi toleransi bagi setiap pemeluk agama, sehingga pemusnahan tari Gending Sriwijaya tidak dibenarkan dalam konteks kebudayaan. Tulisan tersebut juga hadir sebagai bentuk ungkapan kritis menolak konsepsi tentang kontroversi yang menganjurkan pemusnahan tari Gending Sriwijaya.

Berkaitan dengan gagasan penata menciptakan karya tari yang bersumber dari tari Gending Sriwijaya tentu membuat penata membutuhkan informasi seputar tari Gending Sriwijaya itu sendiri. Baik dari segi sejarah, nama motif gerak, dan busana yang nantinya dapat menjadi pijakan dasar

bagi penata dan juga memberikan sumbangsih dari segi pemaparan informasi yang akurat dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini, informasi yang penata butuhkan dimuat dalam buku berjudul *Pesona Tari Sambut Sumatera Selatan* chapter Tari Gending Sriwijaya (2017) yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Buku tersebut memberikan informasi tentang sejarah singkat yang melatarbelakangi terciptanya Tari Gending Sriwijaya yang berkontribusi dalam memperkuat informasi tentang tari Gending Sriwijaya dalam tulisan ini. Informasi lain seperti penjelasan tentang nama motif gerak serta makna yang terkandung dalam motif-motif bermanfaat dalam pemilihan motif yang akan digunakan penata dalam menciptakan karya tari *Gending Usang*. Selain itu juga, buku ini menginformasikan tentang busana tari Gending Sriwijaya yang dapat memberikan inspirasi pada penata dalam menentukan desain busana yang digunakan dalam karya tari *Gending Usang*. Pemilihan buku ini sebagai sumber yang diacu tentunya sangatlah tepat.

Buku Kesultanan Palembang Darussalam karya Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi (2016) membahas tentang sejarah kota Palembang pada masa Pra Kesultanan Palembang Darussalam (Kerajaan Sriwijaya) dan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Informasi yang dihadirkan dalam buku ini yang mendukung penata dalam memperjelas sejarah kota Palembang yang sebenarnya. Dalam buku tersebut juga menginformasikan bagaimana seni dan budaya yang hidup dimasyarakat kota Palembang

dari mulai masa pra Kesultanan Palembang Darussalam dan masa Kesultanan Palembang Darussalam.

3. Sumber Karya

Karya tari *Gending Usang* untuk Tugas Akhir ini merupakan sebuah karya lanjutan dari karya pada kelas Koreografi Mandiri yang dipentaskan pada tahun 2019 dengan judul sama, *Gending Usang*. Tentunya banyak sekali kekurangan yang dapat dievaluasi serta terdapat banyak celah untuk menjadikan karya tari *Gending Usang* pada tugas akhir ini menjadi lebih kompleks. Meskipun karya tari *Gending Usang* ini merupakan karya tari lanjutan, namun terdapat beberapa perubahan diantaranya pemilihan jumlah penari, jenis kelamin penari, pengadeganan, busana, serta properti yang digunakan. Jumlah penari dalam karya tari *Gending Usang* pada kelas Koreografi Mandiri berjumlah sepuluh penari yaitu tujuh penari putri dan tiga penari putra. Hal tersebut menjadi evaluasi bagi penata karena berkaitan dengan konsep tari Gending Sriwijaya yang pada dasarnya ditarikan oleh penari putri, maka pada karya tari *Gending Usang* untuk Tugas Akhir ini dipilih keseluruhan penari dengan jenis kelamin putri berjumlah delapan orang. Dalam pengadenannya, karya tari *Gending Usang* untuk Tugas Akhir nantinya akan menambahkan adegan yang memanfaatkan pengolahan properti *Tanggai* yang sebelumnya dialihwujudkan menjadi *headpieces*. Hal tersebut juga yang akan menjadi pembeda antara karya tari *Gending Usang* pada kelas Koreografi Mandiri dengan karya tari *Gending Usang* untuk

Tugas Akhir. Karya tari *Gending Usang* pada kelas Koreografi Mandiri hanya menggunakan busana sebagai simbolisasi warna dan keseragaman busana penari, namun pada karya tari *Gending Usang* untuk Tugas Akhir pada konsepnya akan menggunakan busana secara utuh.

4. Webtografi

<https://www.liputan6.com/regional/read/2893574/ada-apa-di-balik-isu-pemusnahan-tari-gending-sriwijaya-palembang> adalah situs berita *online* yang memuat tentang informasi dibalik isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya 2017 diunggah pada tanggal 21 Maret 2019. Situs berita *online* tersebut dapat membantu penata dalam mendapatkan informasi terkait isu pemusnahan tari Gending tahun 2017. Pemberitaan tentang mencuatnya isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan para seniman Palembang untuk menciptakan tari sambut bernuansakan Islami Palembang Darussalam. Dalam pemberitaan tersebut, tarian yang diciptakan akan lebih kental dengan nuansa Islami baik dari segi gerakan, busana, maupun musiknya.

<https://koransn.com/tonjolkan-palembang-darussalam-tari-sambut-bakal-diganti/> adalah situs berita *online* yang juga memuat tentang informasi perencanaan Pemerintah Kota melalui Dinas Kebudayaan Kota Palembang dalam menciptakan tari sambut yang menonjolkan Palembang Darussalam. Dalam situs berita *online* tersebut juga mengungkapkan sudut pandang seorang kepala Dinas Kebudayaan Kota Palembang periode 2017-

2018 dalam menilai tari Gending Sriwijaya yang tidak mencerminkan Palembang Darussalam yang sarat akan nuansa Islami.

<https://palembang.tribunnews.com/amp/2017/03/20/alex-noerdin-marah-besar-gara-gara-berita-tari-gending-sriwijaya-bakal-dimusnahkan?page=all> Dalam berita *online* ini menginformasikan tentang klarifikasi Sudirman Tegoeh, bahwa pemberitaan di salah satu media *online* pada tanggal 16 Maret 2017 yang berjudul "Palembang Akan Musnahkan Tari Gending Sriwijaya", itu tidak benar. Tidak ada satupun kata memusnahkan tari Gending Sriwijaya keluar dari mulut Sudirman Tegoeh. Namun dalam pemberitaan di media online tersebut menegaskan pembelaan Adriyaneka Aviv Bassar, seorang wartawan yang menulis pemberitaan bahwa memiliki bukti rekaman tentang pembicaraan Sudirman Tegoeh yang menyatakan bahwa tari Gending Sriwijaya bernuansa agama Hindu-Buddha.